

PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA DITINJAU DARI SIKAP OPTIMIS DAN PESIMIS SISWA SMA

Lenny Kurniati¹, Asef Umar Fakhruddin²
IKIP Veteran Jawa Tengah¹, IAIN Purwokerto²
pos-el : lennykurniati@gmail.com¹, asefumar.fa@gmail.com²

ABSTRAK

Pesimis adalah sikap atau cara pandang individu yang digambarkan dengan ketidakpercayaan, putus asa, dan tidak ada harapan atas suatu hal yang dihadapi. Sebaliknya optimis adalah sikap seseorang yang memandang segala hal dengan positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa siswa yang memiliki sikap optimis dan pesimis, serta mencari tahu adanya perbedaan prestasi belajar matematika siswa antara siswa optimis dan pesimis tersebut, dan jika ada manakah yang lebih baik. Penelitian ini dilaksanakan di 4 (empat) Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Semarang dengan melibatkan 498 siswa kelas XII dari keempat sekolah tersebut dengan metode pengambilan sampel secara acak. Hasilnya diperoleh bahwa 55% siswa termasuk pesimis, dan 45% termasuk optimis. Hipotesis penelitian bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa optimis dan pesimis telah terbukti dalam hasil penelitian ini. Perbedaan yang signifikan juga dikonfirmasi melalui hasil perhitungan statistik, serta dapat ditunjukkan dengan skor rata-rata bahwa prestasi belajar siswa optimis lebih tinggi dibandingkan siswa yang pesimis. Lebih lanjut diperlukan pembahasan mengenai implikasi hasil penelitian ini terhadap pendidikan matematika secara luas.

Kata kunci : pesimis, optimis, pendidikan matematika, prestasi belajar

ABSTRACT

Pessimism is the attitude or perspective of an individual who is depicted by uncertainty, despair, and there is no hope for something faced. Conversely, optimism is the attitude of someone who sees things positively. This study aims to find out how students who have optimistic and pessimistic attitudes, and find out the differences in students' mathematics achievement between optimistic and pessimistic students, and if there are better ones. This research was conducted in 4 (four) State High Schools in Semarang City, and 498 XII graders has been chosen randomly. The result is that 55% of students are pessimistic, and 45% are optimistic. The research hypothesis that there are differences in mathematics learning achievement between optimistic and pessimistic students has been proven in the results of this study. Significant differences were also confirmed through the results of statistical calculations, and can be indicated by the average score of the optimistic students is higher than pessimistic students. Further discussion is needed on the implications of the results of this study on mathematics education broadly.

Keywords : optimism, pessimism, mathematics education, mathematics achievement

1. PENDAHULUAN

Optimis adalah sikap berbaik sangka dan berpikiran positif atas apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang sedangkan pesimis adalah sikap berburuk sangka dan negatif atas apa

yang terjadi (Zakaria, 2010). Meski sedang menghadapi kesulitan, individu optimis tetap yakin bahwa kesulitan adalah baik bagi pengembangan diri, dan dibalik itu pasti ada kesempatan untuk mencapai harapan (Noordjanah,

2013). Optimisme adalah keyakinan diri atas suatu peristiwa atau kejadian masa depan yang akan berjalan dengan baik dan merupakan inti pribadi yang penting dalam menjalani kehidupan (Adila, 2010).

Optimisme akan masa depan dapat memberikan harapan positif dan meningkatkan motivasi untuk belajar dan berlatih seseorang (Nurtjahjanti, 2011). Motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong seseorang berpacu dengan keunggulan orang lain dan diri sendiri (Firmansyah, 2009). Motivasi belajar dapat memberikan gairah dan semangat belajar, sehingga tumbuh keinginan dan usaha untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Rokhim, 2013).

Optimisme dan pesimisme menjadi salah satu skala sikap yang dapat mempengaruhi pandangan akan masa depan, serta dapat mengubah cara pandang individu atas permasalahan yang dihadapi. Sikap optimisme yang dimiliki individu cenderung bersifat positif memberikan dampak pada motivasi, daya juang, dan hasil akhir dalam bentuk prestasi. Sikap optimisme juga perlu ditanamkan pada siswa dengan tujuan untuk memberikan keyakinan pada siswa atas apa yang telah mereka lakukan dalam proses pemecahan masalah. Sikap optimisme diketahui berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika khususnya pada siswa SMA (Kurniati, 2018).

Matematika adalah subjek ilmu yang menggunakan daya fikir serta ketajaman kognisi dalam memecahkan masalahnya. Dalam perkembangannya matematika kian menjadi mata pelajaran

yang kurang diminati karena membutuhkan proses panjang dalam pengerjaannya. Hanya siswa-siswa dengan sikap positif yang dapat terus berusaha menyelesaikan persoalan matematis dengan keyakinan memperoleh penyelesaian yang tepat. Siswa yang demikian ini termasuk dalam golongan siswa dengan pandangan optimis. Dibandingkan dengan siswa pesimis, siswa optimis memperoleh hasil prestasi belajar matematika yang lebih tinggi (Yates, 1999). Melanjutkan temuan Yates tersebut, pada penelitian ini akan diamati ada atau tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika siswa SMA di Kota Semarang ditinjau dari sikap optimismenya.

2. METODE PENELITIAN

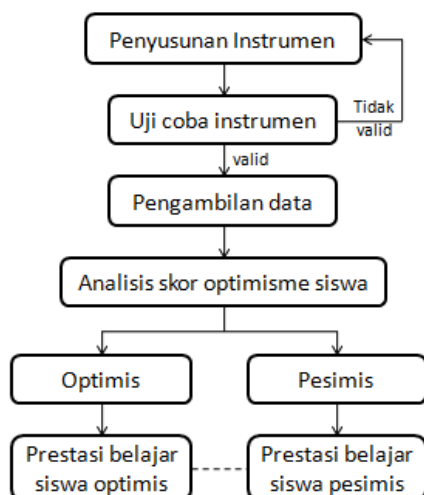
Penelitian ini menggunakan desain penelitian komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang optimis dan siswa pesimis. Lebih lanjut juga untuk mengetahui manakah yang lebih baik prestasi belajarnya, apakah siswa yang optimis atau yang pesimis.

Penelitian dilaksanakan di empat SMA Negeri di kota Semarang yakni SMA N 1, 2, 3, dan 5 Semarang pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Masing-masing sekolah diambil 3 kelas dari tingkat akhir atau kelas XII secara acak sebagai sampel penelitian sehingga diperoleh responden total sejumlah 498 siswa.

Penelitian ini melibatkan dua variabel yakni prestasi belajar matematika yang diperoleh dari data nilai UTS ganjil 2018/2019, serta variabel sikap optimisme siswa yang

diperoleh melalui instrumen angket tertutup. Instrumen optimisme ini menggunakan 48 nomor butir (item) dari butir baku dengan sedikit penyesuaian. Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, dilakukan validasi baik konstruk maupun isi. Uji coba terbatas juga dilakukan guna mengetahui validitas dan reliabilitas butir angket.

Instrumen angket optimisme yang telah valid kemudian diujikan kepada responden, hasil analisis data angket menunjukkan kriteria siswa yang optimis dan pesimis. Selanjutnya diuji perbandingan prestasi belajar matematika siswa berdasarkan kelompok optimis dan pesimis tersebut dengan menggunakan uji statistik *two way independent t-test* dengan sebelumnya diuji normalitas sebagai uji prasyarat dan homogenitas data untuk analisis data awal. Secara umum langkah penelitian dapat dilihat seperti pada gambar 1 berikut.

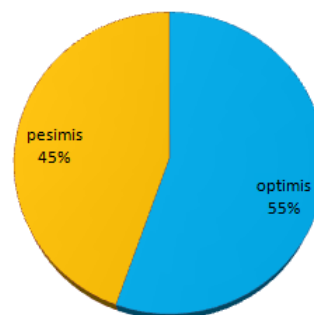


Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data angket responden dari 498 siswa diketahui 276 atau 55,4% diantaranya

termasuk kategori pesimis, dan 222 atau 44,6% sisanya adalah siswa optimis.



Gambar 2. Persentase kategori siswa

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa siswa khususnya SMA cenderung bersikap pesimis. Jumlah siswa yang pesimis lebih banyak dibandingkan siswa yang optimis, dengan selisih 5%. Statistik deskriptif dari data masing-masing kelompok ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. *Group Statistics*

sikap	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pesimis	276	69.47	11.510	.693
Optimis	222	78.00	12.517	.840

Berdasarkan tabel 1 di atas, tampak bahwa sampel sejumlah 498 siswa terbagi menjadi dua kelompok sampel yaitu kelompok sampel siswa dengan sikap pesimis sebanyak 276 siswa memiliki rata-rata hitung prestasi belajar matematika sebesar 69,47 dengan standar deviasi sebesar 11,51 dan rata-rata standar eror 0,693. Kelompok sampel lain yaitu kelompok siswa dengan sikap optimis sebanyak 222 orang siswa yang memiliki rata-rata hitung prestasi belajar matematika sebesar 78,00 dengan standar deviasi sebesar 12,517 dan rata-rata standar eror sebesar 0,84.

Data yang telah terkumpul dan telah dianalisis berdasarkan kelompok

sampel selanjutnya diuji dengan menggunakan uji banding untuk dua sampel bebas yaitu *independent sample t-test*. Ada dua tahapan yang harus dilakukan dalam pengujian ini, yang pertama adalah menguji asumsi apakah varian kedua kelompok sampel tersebut sama ataukah berbeda. Tahap kedua adalah untuk menguji beda rata-rata, apakah perbedaan rata-rata antara kedua kelompok sampel berbeda secara signifikan atau tidak berdasarkan asumsi homogenitas yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2. Analisis varians

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
prestasi	Equal variances assumed	1.231	.268
	Equal variances not assumed		

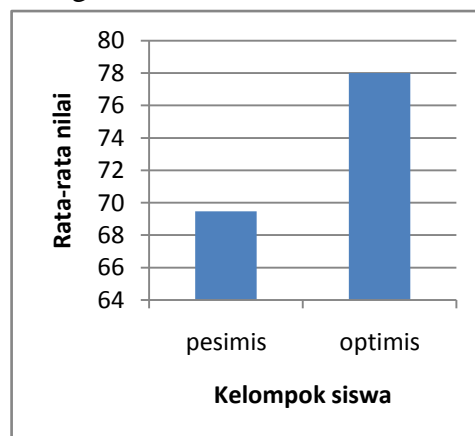
Untuk mengetahui apakah varians kedua populasi identik ataukah tidak dapat kita lihat dari tabel tersebut di atas, tampak bahwa nilai F hitung *Lavene Test* sebesar 1,231 dengan probabilitas 0,268. Karena probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki varian yang identik. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi *equal variances assumed*.

Tabel 3. *Independent sample t-test*

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
prestasi	Equal variances assumed	-7.901	496	.000
	Equal variances not assumed	-7.829	454.777	.000

Analisis uji beda t-test tampak pada tabel 3 di atas, dengan menggunakan asumsi *equal variances assumed* diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata prestasi belajar matematika siswa berbeda secara signifikan antara kelompok sampel siswa dengan sikap optimis dan pesimis. Perbedaan ini dapat kita telaah lebih lanjut mengenai mana yang lebih baik dengan menggunakan data di tabel 1 mengenai deskripsi kedua kelompok sampel.

Tampak pada kelompok sampel siswa optimis memiliki rata-rata prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada kelompok siswa dengan sikap pesimis. Siswa optimis memiliki skor rata-rata prestasi belajar matematika sebesar 78 lebih tinggi dari pada siswa pesimis yaitu 69,47 yang disajikan dalam gambar 3.



Gambar 3. Rata-rata nilai matematika siswa berdasarkan kelompok optimisme

Perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar matematika siswa kelompok optimis dan pesimis telah ditunjukkan oleh hasil perhitungan statistik sebelumnya. Selanjutnya perbedaan dapat dilihat dari gambar 3 di atas mengenai rata-rata nilai (prestasi belajar) matematika siswa yang

menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok optimis memperoleh prestasi lebih baik daripada siswa kelompok pesimis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yates (2002) di Adelaide Australia yang menyatakan bahwa siswa optimis mempunyai prestasi belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pesimis.

Hasil-hasil penelitian telah menunjukkan bahwa sikap optimis mempengaruhi prestasi belajar siswa khususnya matematika. Diperkuat dengan hasil penelitian ini bahwa siswa dengan sikap optimis dan pesimis memiliki perbedaan prestasi belajar matematika yang signifikan, lebih tepatnya bahwa siswa optimis memperoleh prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa pesimis. Selanjutnya menjadi pekerjaan kita bersama bagaimana menumbuhkan sikap optimis dalam setiap individu khususnya siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya.

4. KESIMPULAN

Optimisme merupakan salah satu sikap yang berperan penting dalam kesuksesan seseorang, tidak terkecuali bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa (1) siswa dengan sikap optimis dan pesimis memiliki prestasi belajar matematika yang berbeda secara signifikan, dan (2) perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa dengan sikap optimis memperoleh nilai yang lebih baik dibandingkan siswa dengan sikap pesimis.

Peran sikap optimis yang telah ditunjukkan melalui berbagai hasil temuan, seyogyanya menjadi koreksi bahwasannya penanaman sikap positif

khususnya bagi siswa perlu diperhatikan. Dengan menumbuhkan dan meningkatkan semangat optimisme siswa tentunya akan memberi dampak terhadap kondisi psikis siswa tersebut sehingga memberikan efek positif dalam memandang dan menyelesaikan persoalan baik di luar maupun dalam proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adila, M. D. (2010). Hubungan self esteem dengan optimisme meraih kesuksesan karir pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Firmansyah, H. (2009). Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(1), 41-42.
- Kurniati, L., & Fakhruddin, A. U. (2018). Pengaruh Optimisme terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa SMA. Prosiding Seminar Nasional & Internasional (vol. 1, no. 1)
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 126-132.
- Noordjanah, A. (2013). Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Motivasi Belajar pada Siswa MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1).
- Rokhim, A. R. (2013). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Optimisme Masa Depan Pada Mahasiswa Program Twinning Di Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral dissertation,

- Universitas Muhammadiyah
Surakarta).
- Yates, S. M. (1999). Students' optimism, pessimism and achievement in mathematics: A longitudinal study. In Proceedings of the 22nd annual conference of the Mathematics Education Research Group of Australasia (MERGA) (pp. 561-567).
- Yates, S. M. (2002). The influence of optimism and pessimism on student achievement in mathematics. *Mathematics Education Research Journal*, 14(1), 4-15.
- Zakaria, N., Raus, H. M., Norakyairee, H., & Syed Hassan, S. N. (2010). Pemikiran Optimis menurut warisan Nabawi.